

ANALISIS MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT DI KAMPUNG AIR KELAT KABUPATEN LINGGA PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Paskalia Wisang¹, Ahada Wahyusari², Zaitun³, Isnaini Leo Shanty⁴,
Suhardi⁵, Asri Lolita⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

paskaliawisang23@gmail.com¹, ahadawahyusari@umrah.ac.id²,

zaitun@umrah.ac.id³, leoshanty@umrah.ac.id⁴, Suhardi@ac.id⁵,

asrilolita@umrah.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and function of healing mantras developed in the community of Kampung Air Kelat, Lingga Regency, Riau Islands Province. The selection of research objects was based on the community's strong belief in traditional healing practices performed by shamans, as well as the uniqueness of the language and cultural values contained in the healing mantras used. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were traditional healers in Kampung Air Kelat, while the research object was the healing mantras used in healing practices. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data classification, data interpretation, and data inference. The results of the study show that the structure of the healing mantras of the Air Kelat Village community refers to Suwardi Endraswara's theory, which consists of an opening, content, and closing. The function of healing mantras is not only as a means of praying to God for a smooth healing process, but also as a medium for traditional healing, preservation of religious values and local wisdom, and a reinforcement of social solidarity in the community. This research is expected to enrich the study of oral literature, particularly healing mantras, and contribute to the documentation and preservation of Malay oral cultural heritage in the archipelago.

Keywords: *healing mantras, community, village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi mantra pengobatan yang berkembang di masyarakat Kampung Air Kelat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun, serta keunikan bahasa dan kandungan nilai budaya dalam mantra pengobatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah dukun pengobatan di Kampung

Air Kelat, sedangkan objek penelitian berupa mantra pengobatan yang digunakan dalam praktik penyembuhan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan inferensi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mantra pengobatan masyarakat Kampung Air Kelat merujuk pada teori Suwardi Endraswara, yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Adapun fungsi mantra pengobatan tidak hanya sebagai sarana permohonan kepada Tuhan agar proses penyembuhan berjalan lancar, tetapi juga berperan sebagai media penyembuhan tradisional, pelestarian nilai keagamaan dan kearifan lokal, serta penguat solidaritas sosial dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan, khususnya mantra pengobatan, serta berkontribusi terhadap upaya pendokumentasian dan pelestarian warisan budaya lisan Melayu di wilayah Kepulauan Riau.

Kata Kunci: mantra pengobata, masyarakat, kampung

A. Pendahuluan

Sastra pada hakikatnya merupakan hasil cipta dan karya manusia yang memuat ekspresi estetika, nilai, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pelipur lara, tetapi juga menjadi cerminan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat yang melahirkannya. Melalui karya sastra, manusia mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta gagasan mengenai kehidupan dan hubungannya dengan alam semesta maupun sesamanya. Dalam kajian keilmuan, sastra secara umum dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan merupakan wujud ekspresi budaya yang tumbuh dan

berkembang melalui tradisi tutur serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan bahasa, sastra lisan memegang peranan penting dalam pelestarian nilai, norma, serta identitas masyarakat tradisional. Keberadaannya tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat karena sering kali hadir dalam berbagai praktik budaya, kepercayaan, dan ritual menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat tradisional adalah mantra. Mantra merupakan rangkaian ujaran yang dilisankan dengan irama dan intonasi tertentu serta dipercaya memiliki kekuatan

magis atau spiritual. Dalam konteks tradisional, mantra digunakan untuk berbagai tujuan, seperti perlindungan diri, keselamatan, keberuntungan, hingga pengobatan. Keberadaan mantra tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan dan kosmologi masyarakat pendukungnya. Mantra biasanya diucapkan oleh individu yang dianggap memiliki kemampuan khusus, seperti dukun atau tabib, yang dipercaya mampu menjadi perantara antara manusia dan kekuatan spiritual.

Mantra pengobatan merupakan salah satu jenis mantra yang digunakan dalam praktik penyembuhan tradisional. Mantra ini tidak hanya diyakini mampu menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga gangguan nonfisik yang dipercaya berasal dari makhluk halus atau energi negatif. Dalam praktiknya, mantra pengobatan sering digunakan secara mandiri maupun sebagai pelengkap penggunaan bahan-bahan alami, seperti tanaman obat, sehingga membentuk sistem pengobatan tradisional yang khas dan sarat dengan nilai kearifan lokal.

Mantra pengobatan berkembang dalam tradisi masyarakat Kampung Air Kelat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Mantra tersebut digunakan oleh para dukun atau tabib sebagai bagian dari praktik penyembuhan tradisional yang masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Keberadaan mantra pengobatan di Kampung Air Kelat tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakatnya.

Namun, seiring perkembangan zaman dan masuknya pengaruh ilmu kedokteran modern, penggunaan mantra pengobatan mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung kurang mengenal, memahami, dan mempraktikkan mantra pengobatan tradisional. Apabila tidak didokumentasikan dan diteliti secara akademis, keberadaan mantra pengobatan dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan dan berpotensi hilang. Oleh karena itu, penelitian terhadap mantra pengobatan menjadi penting sebagai upaya pelestarian dan pemahaman

terhadap warisan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat.

Kampung Air Kelat merupakan salah satu kampung yang terletak di Kecamatan Lingga Utara, Desa Limbung, Kabupaten Lingga. Kabupaten Lingga sendiri terdiri atas 13 kecamatan dan 75 desa. Kampung Air Kelat memiliki 25 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 81 jiwa. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Kampung Air Kelat hingga saat ini masih mempercayai dan mempraktikkan mantra pengobatan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan masih memiliki peranan penting dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, analisis struktur dan fungsi mantra pengobatan di Kampung Air Kelat, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, belum pernah diteliti sebelumnya, khususnya di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat setempat,

terutama dalam upaya pelestarian dan pengenalan kembali warisan budaya lokal.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, masyarakat Kampung Air Kelat hingga kini masih banyak yang mempraktikkan dan mempercayai pengobatan melalui dukun. Kedua, bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan memiliki keunikan serta mengandung nilai-nilai budaya yang menarik untuk dikaji. Ketiga, mantra pengobatan dipandang sebagai sarana untuk menolong sesama makhluk Tuhan, dengan dukun berperan sebagai perantara penyembuhan. Keempat, setiap dukun memiliki gaya, jenis mantra, serta metode pengobatan yang berbeda-beda sehingga memperkaya keberagaman tradisi lokal. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya lokal yang masih dipertahankan secara turun-temurun di Kampung Air Kelat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Endraswara (2013)

menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam kajian sastra bertujuan untuk memahami fenomena sastra secara mendalam melalui deskripsi dan penafsiran. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengungkapan konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu dalam berinteraksi dengan karya sastra.

Menurut Endraswara, (2013) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki peranan penting dalam kajian sastra. Penelitian deskriptif dalam studi sastra tidak hanya berfungsi untuk menyajikan data, melainkan juga untuk menggambarkan dan mengungkap fenomena sastra mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, penafsiran makna, serta pemahaman terhadap latar sosial dan budaya yang melingkupi objek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi data yang diperoleh dari hasil wawancara

dan dokumentasi teks mantra untuk menentukan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah klasifikasi data, yang dilakukan untuk mengelompokkan bagian-bagian teks mantra agar dapat dianalisis sesuai dengan konteks mantra pengobatan. Setelah data diklasifikasikan, dilakukan interpretasi data dengan menafsirkan data yang telah dikategorikan berdasarkan teori yang digunakan. Tahap terakhir adalah inferensi, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan masalah serta temuan analisis data. Data yang diperoleh melalui proses analisis dijadikan sebagai landasan utama dalam penyajian hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disusun secara sistematis sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti.

1. Struktur Mantra Pengobatan Sakit Rusuk

Bismillairahmannirrahim

Langkah ulu langkah ali

Nabi suru nabi hukum

Bumi tujuh lapis langit tujuh lapis

Jage diri dari timur jage diri dari barat

Jage diri dari tenggara jage diri dari selatan

Jage diri dari timur laut jage diri dari selatan daya

Turun bise naek ku tawa

Aku menawa saket rusok yang bise

Berkat doa

Laillahaillah Muhammadarasullah

a. Salam Pembuka Mantra Pengobatan Sakit Rusuk

Bismillairahmannirrahim" (PM-1)
Salam pembuka dalam mantra pengobatan sakit rusuk pada dasarnya diawali dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*. Ucapan ini berfungsi sebagai awalan sebelum mantra dibacakan oleh dukun. Pembacaan basmalah tersebut menunjukkan adanya permohonan pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai sumber kesembuhan. Selain itu, larik pembuka ini menciptakan suasana sakral dan khushuk, sekaligus menandai dimulainya ritual pengobatan yang dilandasi oleh

keyakinan spiritual. Menurut Arwan & Istiqomah, (2021:256) yang menyatakan bahwa larik pembuka dalam mantra pengobatan tradisional umumnya diawali dengan pembacaan basmalah. Pembacaan tersebut tidak hanya mencerminkan kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam praktik budaya masyarakat Melayu, tetapi juga berfungsi sebagai doa untuk memohon bantuan dan perlindungan Allah SWT demi kesembuhan pasien.

b. Isi atau Tujuan Mantra Pengobatan Sakit Rusuk

Langkah ulu langkah ali

Nabi suru nabi hokum

Bumi tujuh lapis langit tujuh lapis

Jage diri dari timur jage diri dari barat

Jage diri dari tenggara jage diri dari selatan

Jage diri dari timur laut jage diri dari selatan daya

Turun bise naek ku tawa Aku menawa saket rusok yang bise. (IS-1)

Bagian isi atau tujuan dalam mantra pengobatan sakit rusuk merupakan inti dari keseluruhan struktur mantra, karena merangkum berbagai unsur yang membentuk mantra tersebut. Unsur tujuan ini memiliki peranan penting dalam

membedakan satu mantra dengan mantra lainnya. Pada bagian ini termuat bacaan yang secara jelas menunjukkan maksud dukun dalam melafalkan mantra, yaitu untuk membersihkan dan menyembuhkan penyakit yang sedang diderita oleh masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arwan dan Istiqomah (2021:256) yang menyatakan bahwa struktur kedua dalam mantra pengobatan tradisional adalah bagian isi atau tujuan. Bagian ini mencerminkan peran dukun atau pawang sebagai pelaku ritual yang mengungkapkan maksud utama mantra, khususnya yang berkaitan dengan penyakit yang diderita masyarakat. Melalui bagian ini, mantra tidak hanya berfungsi sebagai doa penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana pembersihan energi negatif yang diyakini menjadi penyebab penyakit.

c. Penutup Mantra pengobatan Sakit Rusuk

Berkat doa Laillahaillah Muhammadarasullah. (PN-1)

Bagian penutup dalam mantra memiliki peranan penting untuk menjaga kestabilan energi spiritual yang telah dibangkitkan selama

proses pelafalan mantra agar tidak menimbulkan dampak negatif setelah ritual berakhir. Pada umumnya, bagian penutup berisi doa penguatan, permohonan, atau ungkapan penyerahan kepada kekuatan supranatural yang telah dihadirkan dalam pengobatan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Anita dkk., (2015) yang menyatakan bahwa larik penutup dalam mantra pengobatan tradisional pada masyarakat umumnya diakhiri dengan kalimat *“La ilaha illallah”* dan *“Muhammadur rasulullah”* sebagai bentuk penegasan dan penutup yang bersifat sakral. Pendapat tersebut diperkuat oleh Arwan dan Nurul (2021:256) yang mengemukakan bahwa mantra pengobatan diakhiri dengan baris *“La ilaha illallah”* dan *“Muhammadan rasulullah”*, yang secara simbolis merepresentasikan doa kepada Allah SWT sebagai sumber utama penyembuhan, sehingga memperkuat keyakinan spiritual dalam praktik pengobatan tradisional.

2. Fungsi Mantra Pengobatan Mastarakat di Kampung Air Kelat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau

a. Fungsi Religius

Fungsi religius dalam mantra pengobatan sakit rusuk tampak jelas melalui penggunaan unsur-unsur keislaman. Fungsi religius tersebut tercermin terutama pada bagian pembuka dan penutup mantra, yang memuat ungkapan religius sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan serta peneguhan keyakinan spiritual dalam proses penyembuhan. Unsur religius dalam mantra pengobatan sakit rusuk menandakan adanya penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Penyebutan unsur keagamaan, seperti penyebutan nabi dalam larik "*nabi suru nabi hukum*", menunjukkan keyakinan bahwa kesembuhan bersumber dari kehendak Allah SWT dengan perantaraan nabi. Dengan demikian, fungsi religius mantra ini berperan sebagai sarana berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus sebagai bentuk permohonan perlindungan dan kesembuhan yang dilandasi oleh iman.

Menurut pendapat Fitrah dkk., (2021:248) yang menyatakan bahwa penggunaan basmalah sebagai pembuka mantra mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu bermula dari asma Allah SWT. Basmalah mengandung makna bahwa realitas merupakan pancaran dari nama Allah, sebagaimana tersirat dalam frasa "*Bismillah*" (dengan menyebut nama Allah). Sementara itu, penyisipan kalimat "*Laa ilaaha illallaah*" melambangkan pemahaman tauhid masyarakat, yaitu pengakuan bahwa kedaulatan tertinggi atas segala realitas berada pada Allah SWT. Basmalah menegaskan asal mula segala sesuatu, sedangkan tahlil menandai bahwa seluruh proses kehidupan pada akhirnya kembali kepada Allah SWT.

b. Fungsi Magis

Fungsi magis dalam mantra pengobatan sakit rusuk tampak pada penyebutan arah mata angin, seperti timur, barat, tenggara, selatan, timur laut, dan barat daya. Penyebutan arah-arrah tersebut berfungsi sebagai bentuk perlindungan menyeluruh dari segala penjuru yang diyakini sebagai sumber datangnya gangguan gaib. Dengan demikian,

mantra berperan sebagai media penangkal dan penutup ruang bagi masuknya pengaruh negatif yang dapat memperparah penyakit. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Alessandro (2025:8) yang menegaskan bahwa pengulangan irama dan bunyi dalam mantra mampu menciptakan resonansi magis yang berfungsi menyalurkan energi penyembuhan supranatural. Resonansi ini, sebagaimana terlihat dalam ritual *besambur* pada masyarakat Paser, melengkapi praktik dukun dalam memanggil kekuatan mistis untuk meringankan penyakit, tanpa memandang latar belakang atau status sosial pasien.

c. Fungsi Psikologis

Fungsi psikologis dalam mantra pengobatan sakit rusuk tampak pada pengulangan kata "*jage diri*" yang menimbulkan rasa aman dan terlindungi bagi pasien. Struktur mantra yang tersusun secara teratur dan berirama juga memberikan efek menenangkan, baik bagi dukun sebagai pelaku pengobatan maupun bagi orang yang diobati. Keyakinan bahwa mantra dibacakan atas dasar "berkat doa" turut memperkuat sugesti positif serta menumbuhkan harapan akan kesembuhan.

Dengan demikian, fungsi psikologis mantra berperan dalam memberikan ketenangan batin, mengurangi rasa takut, serta menumbuhkan keyakinan untuk terhadap proses penyembuhan pada pasien maupun pelaku pengobatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrastuti (2024:3–5) yang menyatakan bahwa keyakinan kolektif terhadap mantra dapat memicu respons penyembuhan melalui penguatan mental dan harapan pasien. Praktik ini juga selaras dengan tradisi dukun yang diundang langsung ke rumah pasien, di mana mantra berfungsi sebagai katalisator optimisme tanpa memandang latar belakang sosial.

d. Fungsi Sosial

Dalam konteks masyarakat tradisional, mantra pengobatan sakit rusuk memiliki fungsi sosial yang penting. Mantra ini digunakan dalam praktik pengobatan tradisional yang memperkuat peran dukun atau tabib sebagai figur sentral dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa lokal serta simbol-simbol kolektif dalam mantra mencerminkan identitas budaya bersama sekaligus menjadi media pewarisan nilai, kepercayaan, dan tradisi secara

turun-temurun. Menurut Anita (2013) yang menyatakan bahwa praktik pengobatan tradisional memiliki fungsi sosial, yaitu membantu meringankan penyakit yang diderita pasien. Fungsi tersebut berkaitan dengan tujuan dukun dalam mempelajari dan mengamalkan mantra sebagai bentuk pengabdian untuk menolong masyarakat yang membutuhkan kesembuhan melalui perantaranya. Dalam praktiknya, tidak terdapat perbedaan status sosial, sehingga setiap anggota masyarakat yang sakit dapat memanggil dukun ke rumahnya tanpa syarat tertentu.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan di Kampung Air Kelat memiliki struktur yang khas, terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka diawali dengan ucapan "*Bismillahirrahmanirrahim*" sebagai bentuk niat suci dan permohonan kepada Tuhan dalam proses penyembuhan. Bagian isi merupakan inti mantra yang memuat tujuan atau permohonan penyembuhan dan menjadi

pembeda antara satu mantra dengan mantra lainnya. Sementara itu, bagian penutup diakhiri dengan kalimat "*La ilaha illallah Muhammadur rasulullah*" sebagai penyerahan akhir proses penyembuhan kepada kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Selain memiliki struktur yang jelas, mantra pengobatan juga menjalankan fungsi yang bersifat multifungsi, meliputi fungsi religius, magis, psikologis, dan sosial.

Fungsi religius terlihat dari peran mantra sebagai sarana doa dan permohonan kesembuhan. Fungsi magis tercermin dalam keyakinan terhadap kekuatan verbal mantra dalam mengusir gangguan dan menyeimbangkan unsur gaib. Fungsi psikologis memberikan ketenangan batin, meningkatkan sugesti dan harapan kesembuhan pasien. Adapun fungsi sosial berperan memperkuat solidaritas masyarakat, melestarikan tradisi lisan, serta menjaga kesinambungan nilai dan pengetahuan budaya secara turun-temurun

DAFTAR PUSTAKA

Anita, Syam, C., & Muzzammil, A. . (2015). *Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan pada*

masyarakat melayu Sambas.

- Arwan, & Istiqomah, N. (2021). *Analisis makna dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa kaleo Kecamatan Lambu*. 7.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra* (1st ed.). PT Buku Seru.
- Fitrah, F. A., Takariawan, A., & Mutaqin, Z. (2021). Kedudukan Penyidik Pegawai Negeri Sipil Direktorat Jenderal Pajak Dalam Penegakan Hukum Pidana Perpajakan Di Indonesia. *Sign Jurnal Hukum*, 3(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37276/sjh.v3i1.107>